



Peran Lingkungan Keluarga dalam Pembentukan Perkembangan Sosioemosional (Sebuah Tinjauan Literatur)

Viga Fatimah Tuazzara^{1*}, Mega Kencana², Suci Fajrina³

¹⁻³Program Studi Magister Pendidikan Seni, Fakultas Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia

*Penulis korespondensi: viga30803@gmail.com

Abstract. *Children's socio-emotional development is an important aspect that plays a role in their ability to recognize, understand, express, and regulate emotions, as well as interact adaptively in social environments. The family serves as the first environment that provides the foundation for this development through parenting patterns, emotional relationships, daily interactions, and parental behavior models. This study uses the Systematic Literature Review (SLR) method by analyzing scientific articles published between 2020–2025 from the Scopus, ERIC, ScienceDirect, and Google Scholar databases. The results of the review indicate that parental responsiveness, observational learning, secure attachment, and emotional communication significantly influence children's emotion regulation and social skills. In addition, parenting styles, particularly the authoritative style, have been shown to have a positive impact on psychological well-being, self-control, and social competence, while authoritarian, permissive, and neglectful styles are associated with behavioral problems and low self-esteem. Overall, the quality of the family environment and patterns of emotional communication play a significant role in shaping children's socio-emotional development. These findings underscore the need for support and reinforcement of parenting practices in efforts to enhance children's emotional and social well-being.*

Keywords: Attachment; Emotional Communication; Family; Parenting Patterns; Socio-Emotional Development.

Abstrak. Perkembangan sosioemosional anak merupakan aspek penting yang berperan dalam kemampuan anak mengenali, memahami, mengekspresikan, serta mengatur emosi dan berinteraksi secara adaptif dalam lingkungan sosial. Keluarga menjadi lingkungan pertama yang memberikan fondasi bagi perkembangan ini melalui pola asuh, hubungan emosional, interaksi sehari-hari, dan model perilaku orang tua. Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan menganalisis artikel ilmiah terbitan 2020–2025 dari database Scopus, ERIC, ScienceDirect, dan Google Scholar. Hasil kajian menunjukkan bahwa responsivitas orang tua, pembelajaran observasional, kelekatan yang aman, dan komunikasi emosi berpengaruh signifikan terhadap regulasi emosi dan kemampuan sosial anak. Selain itu, gaya pengasuhan terutama gaya otoritatif terbukti memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan psikologis, kontrol diri, dan kompetensi sosial, sementara gaya otoriter, permisif, dan neglectful berkaitan dengan masalah perilaku dan rendahnya harga diri. Secara keseluruhan, kualitas lingkungan keluarga dan pola komunikasi emosional berperan besar dalam membentuk perkembangan sosioemosional anak. Temuan ini menegaskan perlunya dukungan dan penguatan praktik pengasuhan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan emosi dan sosial anak.

Kata kunci: Kelekatan; Keluarga; Komunikasi Emosi; Perkembangan Sosioemosional; Pola Asuh.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan sosioemosional pada anak berkaitan dengan kemampuan untuk mengenali, memahami, mengekspresikan, dan mengatur emosi serta menjalin dan menjaga hubungan sosial yang baik dan bisa beradaptasi. Dalam kajian psikologi perkembangan, elemen sosioemosional dipandang sangat penting sebab tidak hanya berdampak pada kesejahteraan emosional anak, tetapi juga pada pencapaian akademis, perilaku yang positif terhadap orang lain, serta kemampuan beradaptasi dalam konteks sosial di masa mendatang (Salsabila, 2023). Lingkungan keluarga adalah konteks pertama dan paling mendalam di mana anak mulai memahami dunia emosional dan sosialnya. Keluarga memberikan pondasi awal

yang memungkinkan anak untuk melihat bagaimana orang tua atau pengasuh menghadapi emosi, bagaimana cara menyelesaikan konflik, bagaimana hubungan sosial terbentuk, serta bagaimana nilai-nilai dan norma emosional disampaikan. Misalnya, pola asuh yang penuh kasih dan responsif dapat membantu anak merasakan rasa aman secara emosional yang menjadi dasar bagi perkembangan kemampuan mengatur diri dan empati; di sisi lain, suasana keluarga yang dipenuhi dengan konflik atau ketidakpastian dapat meningkatkan kemungkinan munculnya masalah emosional dan interaksi sosial yang tidak sehat (Wu, 2024).

Perkembangan emosi adalah suatu proses yang dilalui anak dalam memberikan respon. Namun, kemajuan sosial emosional tidak bisa dipisahkan, karena jika membahas tentang emosi, hal ini akan berhubungan erat dengan kemajuan sosial anak, karena perkembangan sosial emosional adalah kemampuan anak untuk menjalin hubungan dengan orang lain yang pada gilirannya akan menghasilkan pengalaman baru dalam konteks sosial yang mereka hadapi (Mimin dkk, 2025)

Penelitian yang berbasis pada bukti menunjukkan bahwa perbedaan dalam kualitas lingkungan keluarga seperti keharmonisan antar anggota keluarga, cara pengasuhan, kasih sayang orang tua, komunikasi, dan faktor struktural seperti tekanan ekonomi dalam keluarga memiliki hubungan yang kuat dengan hasil perkembangan sosioemosional anak. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan selama jangka waktu tertentu di Tiongkok, lingkungan keluarga yang positif terbukti berhubungan dengan skor perkembangan emosi-sosial yang lebih tinggi pada anak-anak di usia dini (Wu, 2024). Anak sepanjang hidupnya akan senantiasa terpengaruh oleh kondisi keluarga, sekolah, dan masyarakat secara umum. Keluarga adalah tempat pendidikan yang pertama dan paling penting untuk anak, yang memberikan arahan dan teladan bagi mereka. Namun, masih banyak orang dalam masyarakat yang tidak peduli terhadap dampak lingkungan keluarga terhadap perkembangan sosial emosional anak (Ummah & Fitri, 2020).

Lingkungan keluarga serta cara pengasuhan memberikan dampak signifikan terhadap kesehatan mental dan perkembangan emosional remaja. Cara pengasuhan yang otoritatif yang menyeimbangkan pengertian, kehangatan, dan pengendalian secara konsisten berhubungan dengan tingkat percaya diri yang tinggi, kesehatan mental yang baik, serta kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik. Sebaliknya, cara pengasuhan yang otoriter atau permisif cenderung berkaitan dengan masalah emosional, rendahnya harga diri, dan kesulitan dalam berinteraksi secara sosial. Di samping itu, latar belakang budaya juga berperan dalam menentukan jenis dan efek dari cara pengasuhan. Budaya yang mengedepankan individu (seperti di negara-negara Barat) lebih menekankan kemandirian serta kebebasan anak,

sementara budaya yang mengutamakan kelompok (seperti di Asia Timur) lebih fokus pada keharmonisan sosial dan kepatuhan terhadap orang tua. Dalam hal ini, cara pengasuhan yang keras tidak selalu dianggap buruk dalam budaya kolektivistik, karena dapat sejalan dengan nilai-nilai sosial yang menekankan disiplin dan penghormatan (Yang, 2023).

Iklim keluarga yang terdiri dari elemen-elemen seperti kohesi, konflik, fleksibilitas, dan ekspresivitas memiliki peran yang signifikan dalam kemampuan anak dan remaja untuk beradaptasi secara sosial. Tinjauan secara sistematis menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang positif berkaitan dengan peningkatan keterampilan dalam menyelesaikan masalah sosial dan penurunan perilaku agresif (Kurock et al, 2022). Dengan cara ini, memandang keluarga sebagai mikrosistem (berdasarkan kerangka) adalah hal yang krusial untuk memahami perkembangan proses sosioemosional. Keluarga bukan sekadar tempat, tetapi juga merupakan agen yang berperan aktif di mana anak tidak hanya menerima pengaruh dari orang tua, tetapi juga memengaruhi dinamika yang ada dalam keluarga. Dalam hal ini, kualitas tanggapan pengasuhan, komunikasi emosional, kesehatan mental orang tua, serta kestabilan keluarga menjadi elemen-elemen penting yang dapat mendukung atau menghalangi perkembangan sosioemosional anak (Istianti et al, 2023).

Mengingat dampak jangka panjang yang meliputi kemampuan untuk mengatur diri sendiri, peningkatan empati, hingga keberhasilan dalam hubungan dan prestasi akademik, sangat penting untuk mendalami bagaimana keluarga berperan dalam perkembangan sosial dan emosional anak. Tulisan ini bertujuan untuk meneliti sumber-sumber terbaru tentang peranan keluarga dalam perkembangan sosioemosional, mengidentifikasi faktor-faktor penting, serta menekankan konsekuensi praktis untuk pengasuhan dan kebijakan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan literature review dengan jenis systematic literature review (SLR), yang bertujuan untuk menganalisis dan mensintesis berbagai hasil penelitian sebelumnya mengenai Peran Lingkungan Keluarga dalam Pembentukan Perkembangan Sosioemosional. Pendekatan SLR dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang komprehensif, terstruktur, dan berbasis bukti mengenai topik yang dikaji. Menurut Snyder (2019), metode systematic review berperan penting dalam mengorganisasi pengetahuan ilmiah yang telah ada dan mengidentifikasi celah penelitian yang masih perlu dikaji lebih lanjut. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri berbagai publikasi ilmiah dari basis data bereputasi seperti Scopus, ERIC, ScienceDirect, dan Google Scholar. Penelusuran difokuskan pada artikel yang diterbitkan antara tahun 2020

hingga 2025 untuk memastikan relevansi dengan konteks perkembangan sosioemosional pada anak di zaman sekarang. Adapun kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi “the role of parents, parent-child relationship, socioemotional, children's behavior at home”. Kriteria inklusi yang diterapkan dalam seleksi artikel meliputi penelitian peer-reviewed yang berfokus pada partisipasi orang tua dalam membentuk karakter anak, baik menggunakan pendekatan kuantitatif, kualitatif, maupun metode campuran. Artikel konseptual yang memberikan kontribusi teoritis juga disertakan, selama relevan dengan tujuan penelitian. Sementara itu, publikasi yang hanya membahas peran orang tua terhadap perkembangan sosioemosional anak tanpa keterkaitan langsung dengan partisipasi anak dan orang tua, serta sumber non-akademik seperti blog atau laporan populer, dikeluarkan dari analisis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memuat proses pengumpulan data, rentang waktu dan lokasi penelitian, dan hasil analisis data (yang dapat didukung dengan ilustrasi dalam bentuk tabel atau gambar, bukan data mentah, serta bukan dalam bentuk *printscreen* hasil analisis), ulasan tentang keterkaitan antara hasil dan konsep dasar, dan atau hasil pengujian hipotesis (jika ada), serta kesesuaian atau pertentangan dengan hasil penelitian sebelumnya, beserta interpretasinya masing-masing. Bagian ini juga dapat memuat implikasi hasil penelitian, baik secara teoritis maupun terapan. Setiap gambar dan tabel yang digunakan harus diacu dan diberikan penjelasan di dalam teks, serta diberikan penomoran dan sumber acuan. Berikut ini diberikan contoh tata cara penulisan subjudul, sub-subjudul, sub-sub-subjdul, dan seterusnya.

Keluarga sebagai Lingkungan Pertama Pembelajaran Emosi

Keluarga merupakan lingkungan awal di mana anak belajar untuk mengenali, mengekspresikan, dan mengendalikan perasaan. Sejak lahir, anak berhubungan secara langsung dengan orang tua atau pengasuh utama, sehingga pengalaman emosional pertama mereka berasal dari bentuk interaksi di dalam keluarga. Melalui reaksi orang tua seperti pelukan, senyuman, nasihat, atau dukungan, anak mendapatkan pemahaman dasar tentang cara mengungkapkan dan mengatur emosi (Dwistia dkk, 2024).

Berdasarkan teori pertumbuhan sosioemosional, keluarga berfungsi sebagai saluran utama sosialisasi yang menyiapkan fondasi kemampuan emosional anak melalui:

Responsivitas Orang Tua

Responsivitas orang tua (parental responsiveness) adalah kemampuan orang tua untuk peka, cepat, dan tepat merespons kebutuhan emosional maupun fisik anak. Responsivitas yang stabil menciptakan rasa aman dan kepercayaan pada diri anak,

serta menjadi pondasi penting bagi perkembangan sosioemosional anak (Dwistia dkk, 2024).

Modeling dan Pembelajaran Observasional

Modeling proses menyalin (atau mengubah) tingkah laku yang terlihat dari contoh. Contoh dapat berupa individu nyata, representasi (karakter dalam media), atau secara lisan (petunjuk verbal). Sedangkan Pembelajaran observasional Sesuai dengan pemikiran Bandura, individu dapat memperoleh pengetahuan dengan melihat tindakan orang lain (contoh), tanpa perlu merasakan dampak secara langsung. Bandura juga menggarisbawahi pentingnya proses berpikir dalam pembelajaran lewat pengamatan, di mana pengamatan tidak sekedar otomatis, melainkan memerlukan fokus, penyimpanan, pengulangan, dan dorongan (Tullah & Amiruddin, 2020).

Berdasarkan Bandura, terdapat empat proses kunci agar pembelajaran observasional berhasil yakni:

1) Perhatian (Attention)

Pengamat perlu fokus pada cara dan tindakan yang ditampilkan. Apabila konsentrasi tidak kuat, maka proses belajar menjadi tidak efisien (Logosconsulting, 2023).

2) Retensi (Retention)

Hasil pengamatan harus dicatat dalam ingatan supaya dapat diingat di waktu yang akan datang (Tullah & Amiruddin, 2020).

3) Reproduksi (Reproduction)

Setelah menyerap tindakan, pengamat berusaha untuk menyalin atau mengubah tindakan tersebut sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. (Tullah & Amiruddin, 2020).

4) Motivasi (Motivation)

Anak perlu diberi motivasi untuk meniru tindakan, bisa jadi karena mereka menyaksikan penguatan yang diterima oleh model, atau karena mereka belajar secara tidak langsung dengan melihat dampak yang dirasakan oleh model (Petri, 2025).

Kelekatan (Attachment)

Kelekatan (attachment) tetap menjadi fondasi penting dalam perkembangan emosi dan sosial anak maupun remaja, sesuai dengan literatur modern. Kelekatan yang aman selalu berhubungan dengan pengaturan emosi yang baik, sedangkan kelekatan yang tidak aman (contohnya, menolak, belum terselesaikan) cenderung menunjukkan

cara mengatur yang kurang sehat seperti menahan emosi atau memberikan respons yang bertentangan. Model internal kelekatan berperan sebagai "penyaring pandangan" dalam interaksi sosial, yang memengaruhi cara individu bereaksi terhadap stres emosional dan tingkat kenyamanan mereka dalam hubungan dengan orang lain (Eilert & Buchheim, 2023).

Keterikatan pada sosok ibu tetap berperan signifikan dalam proses pengaturan emosi selama masa remaja, terutama dalam hal hubungan emosional dan kesadaran akan perasaan (Nabilah & Hadiyati, 2021). Keterlibatan dan kelekatan ayah berpengaruh signifikan terhadap kematangan sosial anak, dan regulasi emosi anak berperan sebagai mediator. Artinya, anak yang memiliki kelekatan ayah yang kuat cenderung memiliki regulasi emosi yang lebih baik, yang pada gilirannya membantu perkembangan sosialnya. Ini memperkuat gagasan bahwa tidak hanya ibu, tetapi ayah juga sangat penting dalam pembentukan kelekatan yang sehat dan pembelajaran emosi (Baihaqi dkk, 2025). Father attachment (kelekatan dengan ayah) lebih efektif dalam membangun resiliensi remaja korban bullying dibandingkan mother attachment, melalui regulasi emosi. Peran ayah dalam kelekatan dan emosi punya efek unik dan penting, terutama dalam kondisi sulit seperti bullying (Henrizka & Suryani, 2023).

Pada anak berkebutuhan khusus kelekatan orang tua sangat berpengaruh pada perkembangan sosioemosional anak autistik. Kelekatan aman memungkinkan anak autistik merasakan lebih aman secara emosional dan lebih mampu beradaptasi di lingkungan sosial meskipun keterbatasan komunikasi verbal (Megantara dkk, 2025). Teori keterikatan menyatakan bahwa adanya ikatan yang aman dengan pengasuh utama mendukung anak dalam menjelajahi lingkungan, mengelola emosi, dan membangun rasa percaya diri sosial. Ikatan yang aman biasanya berkaitan dengan kemampuan anak untuk menghadapi tekanan sosial dan membangun hubungan yang baik (Guo et al, 2018).

Komunikasi Emosi

Menurut Marcoux & Macrae (2024) Komunikasi emosi adalah proses bagaimana orang mengekspresikan, menyampaikan, menafsirkan, dan merespons emosi dalam interaksi interpersonal. Komunikasi ini meliputi:

- 1) Verbal, kata-kata yang dipilih, isi pesan (mis. "Aku sedih karena..."), pemberian label emosi (emotion labeling).
- 2) Nonverbal, ekspresi wajah, gerakan tubuh, postur, kontak mata, dan sentuhan.

- 3) Paralinguistik, nada suara, intonasi, kecepatan bicara, volume.
- 4) Konteks digital/mediasi teknologi, emoji, pesan teks, nada notifikasi, serta interaksi yang dimediasi aplikasi/AI.

Komunikasi emosi bukan hanya menyalurkan perasaan; ia juga membentuk regulasi emosi, rasa keterhubungan, dan pola hubungan jangka panjang. Adapun juga komponen utama dalam komunikasi emosi yaitu:

- 1) *Labeling* (memberi nama emosi)

Memberikan label pada perasaan (mis. “Kamu terlihat tidak senang”) membantu baik pengirim maupun penerima dalam mengatur pengalaman emosional mereka, sehingga memudahkan pengelolaan emosi. Metode ini sering digunakan dalam pelatihan emosi. Penelitian intervensi menunjukkan bahwa memberi label dan menerima perasaan dapat meningkatkan kemampuan regulasi emosi pada anak (Eilert & Buchheim, 2023).

- 2) *Emotion coaching*

Emotion coaching adalah pendekatan parenting/pendampingan di mana pengasuh mengakui emosi anak, membantu memberi nama, membimbing pemecahan masalah, dan mengajarkan strategi koping. Program-program berbasis emotion coaching menunjukkan perbaikan kemampuan regulasi dan pengurangan perilaku problematik pada anak (Lee & Kim, 2023)

- 3) Nonverbal signaling & empati

Nonverbal cues (wajah, gestur, vokal) menyampaikan banyak informasi afektif sekaligus — seringkali lebih cepat dan otomatis daripada pesan verbal. Riset tentang perilaku nonverbal yang dianggap empatik menggarisbawahi peran ekspresi wajah, kontak mata, dan postur dalam memberi rasa “didengar” dan “dimengerti” (Cermichael & Mizrahi, 2023).

- 4) Kanal digital & transformasi komunikasi emosi

Interaksi digital mengubah bagaimana emosi diungkapkan (mis. emoji, reaction, teks tanpa nada suara). Perangkat lunak/AI juga semakin mampu mengidentifikasi nada/emosi; namun ada pertanyaan etis tentang keaslian dan privasi. Studi tentang transformasi naratif digital menunjukkan mekanisme baru dan risiko distorsi emosi di media digital (Erle et al, 2021).

Gaya pengasuhan

Gaya pengasuhan berpengaruh langsung terhadap perkembangan sosioemosional:

Authoritative (hangat + tegas)

Karakteristik: Orang tua dengan gaya otoritatif menunjukkan kehangatan (“warmth”) tinggi sekaligus kontrol (“control”) tinggi. Mereka menetapkan aturan dan batasan, tetapi juga responsif terhadap kebutuhan anak dan menjelaskan alasan di balik aturan tersebut (Dewan, 2020). Dampaknya pada anak yakni:

- 1) Anak-anak cenderung memiliki kontrol diri yang baik (self-control) (Hamidah, 2022).
- 2) Mereka lebih percaya diri dan ramah, mampu bekerja sama, serta bersikap prososial (Dewan, 2020).
- 3) Terdapat korelasi positif dengan self-esteem (harga diri) dan kesehatan psikologis yang lebih baik. Sebuah studi menemukan hubungan positif antara gaya otoritatif dan self-esteem anak (Gul et al 2024).
- 4) Hubungan orang tua–anak lebih aman (“secure attachment”) dan perilaku konflik serta masalah perilaku lebih sedikit (Gul et al 2024).

Authoritarian (tegas tanpa kehangatan)

Karakteristik: Gaya ini ditandai dengan “control” tinggi, tetapi “warmth” rendah. Orang tua menuntut kepatuhan yang kuat, memberlakukan aturan keras, dan sering menghukum tanpa menjelaskan alasan aturan tersebut (Dewan, 2020).

Dampaknya pada anak yakni:

- 1) Anak mungkin menjadi sangat patuh terhadap aturan, tetapi karena kurangnya penjelasan, mereka sulit memahami “mengapa” aturan ada (Dewan, 2020).
- 2) Risiko munculnya kecemasan, ketakutan, dan tingkat stres tinggi karena pendekatan yang kaku dan hukuman keras. Sebuah skripsi menyebut anak dari orang tua otoriter “mudah tersinggung, penakut” dan “mudah stres” (Hamidah, 2022).
- 3) Hubungan sosial: Menurut penelitian, anak-anak dengan pengasuhan otoriter menunjukkan kemampuan sosial yang lebih rendah (Tamba, 2021).
- 4) Harga diri (self-esteem) negatif: Studi menunjukkan korelasi negatif antara gaya authoritarian dan self-esteem anak (Gul et al 2024).

- 5) Kenakalan remaja: Penelitian di Indonesia (Jurnal Psikosains) menemukan bahwa gaya otoriter berkaitan dengan kenakalan remaja (Kristianti ddk 2022).

Permissive (hangat tanpa batasan)

Karakteristik: Orang tua sangat hangat dan responsif, tetapi kontrol rendah. Mereka cenderung memberi kebebasan banyak kepada anak, jarang membuat aturan ketat atau disiplin konsisten (Dewan, 2020). Dampaknya pada anak yakni:

- 1) Sulit mengendalikan perilaku sendiri (impulsif): Karena tidak banyak batasan, anak bisa kesulitan mengembangkan self-control (Hamidah, 2022).
- 2) Kurangnya struktur membuat anak tidak terbiasa menghadapi konsekuensi dengan baik (Li, 2025).
- 3) Potensi rendahnya prestasi akademik jika dibandingkan dengan anak yang dibesarkan dengan gaya otoritatif (Dewan, 2020).
- 4) Risiko masalah perilaku: Beberapa penelitian menyatakan bahwa gaya permisif bisa berhubungan dengan agresivitas, perilaku menyimpang, atau kontrol diri rendah (Dewan, 2020).

Neglectful (abaikan)

Karakteristik: Gaya pengasuhan ini memiliki “warmth” rendah dan “control” rendah. Orang tua kurang terlibat secara emosional dan mungkin tidak menetapkan aturan yang jelas atau pendisiplinan (Dewan, 2020). Dampaknya pada anak yakni:

- 1) Kemampuan sosialisasi yang buruk: Karena kurangnya keterlibatan orang tua, anak bisa kesulitan dalam membangun hubungan social (Dewan, 2020).
- 2) Risiko masalah perilaku: Anak dari orang tua yang mengabaikan mungkin cenderung melakukan kenakalan remaja. Penelitian (Jurnal Psikosains) menunjukkan korelasi antara gaya neglectful / uninvolved dengan kenakalan remaja (Kristianti ddk 2022).
- 3) Harga diri rendah dan gejala depresi: Sebagian penelitian menyebut anak dengan gaya asuh ini mungkin mengalami self-esteem rendah dan masalah psikologis (Dewan, 2020).
- 4) Keterikatan emosional lemah: Anak mungkin merasa kurang kedekatan emosional dengan orang tua, yang bisa memengaruhi perkembangan emosi dan hubungan di masa depan (Dewan, 2020).

4. KESIMPULAN

Keluarga merupakan fondasi utama dalam perkembangan sosioemosional anak karena lingkungan keluargalah yang pertama kali memperkenalkan cara memahami, mengekspresikan, dan mengatur emosi. Melalui responsivitas orang tua, pembelajaran observasional, kelekatan yang aman, serta komunikasi emosi yang efektif, anak membentuk kemampuan regulasi emosi, rasa aman, serta keterampilan sosial yang menjadi bekal penting bagi perkembangan jangka panjang. Proses-proses ini diperkuat melalui interaksi langsung seperti pelukan, perhatian, dialog emosional, hingga contoh perilaku sehari-hari yang ditunjukkan oleh orang tua. Teori Bandura menegaskan bahwa anak belajar banyak melalui observasi dengan memperhatikan, menyimpan, meniru, dan termotivasi oleh model perilaku. Pola kelekatan yang aman dengan ibu maupun ayah terbukti mendukung regulasi emosi, ketahanan psikologis, serta kemampuan anak menjalin hubungan sosial yang sehat. Bahkan pada anak berkebutuhan khusus seperti anak autistik, kelekatan aman memainkan peran besar dalam membantu adaptasi emosional dan sosial.

Komunikasi emosional baik verbal, nonverbal, maupun melalui media digital menjadi saluran penting dalam menanamkan pemahaman emosional. Labeling emosi, emotion coaching, dan sinyal nonverbal yang empatik semuanya berkontribusi pada kematangan emosi anak dan kualitas hubungan interpersonal. Selain hubungan emosional, gaya pengasuhan sangat menentukan arah perkembangan sosioemosional. Gaya otoritatif terbukti paling mendukung karena mengombinasikan kehangatan dan ketegasan, sehingga menghasilkan anak dengan regulasi emosi baik, percaya diri, prososial, dan memiliki kesehatan psikologis yang lebih stabil. Sebaliknya, gaya otoriter, permisif, dan neglectful cenderung terkait dengan masalah perilaku, harga diri rendah, stres, kesulitan sosial, atau kurangnya kontrol diri.

Secara keseluruhan, perkembangan sosioemosional anak bukan hanya dipengaruhi oleh perilaku orang tua secara langsung, tetapi juga oleh kualitas hubungan emosional, pola komunikasi, dan gaya pengasuhan yang diterapkan. Orang tua yang responsif, hangat, dan mampu berperan sebagai model positif akan membentuk anak yang lebih stabil secara emosional, adaptif secara sosial, serta memiliki fondasi psikologis yang kuat untuk menghadapi tantangan perkembangan di masa selanjutnya.

DAFTAR REFERENSI

- Baihaqi, I., Hastuti, D., & Simanjuntak, M. (2025). Keterlibatan dan kelekatan ayah terhadap kematangan sosial anak: Peran mediasi regulasi emosi. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 13(2), 711–731.
- Carmichael, C. L., & Mizrahi, M. (2023). Connecting cues: The role of nonverbal cues in perceived responsiveness. *Current Opinion in Psychology*, 53, 101663. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2023.101663>
- Dewan Laksamana Putra. (2020, July 19). Gaya asuh dan pengaruhnya pada perkembangan anak. *LM Psikologi UGM*. <https://lm.psikologi.ugm.ac.id/2020/07/gaya-asuh-dan-pengaruhnya-pada-perkembangan-anak/>
- Eilert, D. W., & Buchheim, A. (2023). Attachment-related differences in emotion regulation in adults: A systematic review on attachment representations. *Brain Sciences*, 13(6), 884. <https://doi.org/10.3390/brainsci13060884>
- Erle, T. M., Schmitt, K., & Krumhuber, E. G. (2021). Emojis as social information in digital communication. *Emotion*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1037/emo0000992>
- Gul, P., Khan, S., Ali, S., & Ahmed, N. (2024). The relationship between parenting styles and self-esteem of medical students with age and gender as moderators. *Annals of Medicine and Surgery*, 86(9), 5145–5151. <https://doi.org/10.1097/MS9.0000000000001305>
- Hamidah, V. L. (2022). Pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian belajar anak usia dini di Desa Mantren Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan (Undergraduate thesis). Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. https://etheses.iainponorogo.ac.id/31127/1/SKRIPSI_02.pdf
- Henrizka, A. P., & Suryani, S. (2023). Father attachment dan regulasi emosi lebih efektif membangun resiliensi pada remaja korban bully dibandingkan mother attachment. *Jurnal Psikologi*, 16(2), 257–271.
- Istianti, T., Halimah, L., Asriadi, M. A. M., & Fauziani, L. (2023). The role of parents in improving the social emotional development of early childhood: A systematic literature review. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 13(3), 1074–1088. <https://doi.org/10.23960/jpp.v13.i3.202314>
- Kristianti, N., dkk. (2022). Kenakalan remaja ditinjau dari gaya pengasuhan orang tua. *PsikosaIns: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi*, 17(1), 83–91.
- Lee, G., & Kim, S. (2023). Effects of emotion coaching group programme for mothers of preschool children with smart device overdependence: A mixed methods study. *BMC Nursing*, 22, 380. <https://doi.org/10.1186/s12912-023-01497-3>
- Li, T. (2025). The impacts of different parenting styles on children's academic success. *Communications in Humanities Research*, 89, 42–47.
- Logosconsulting, I. (2023). 4 proses belajar observasional dari Bandura. Retrieved November 15, 2025, from <https://logosconsulting.id>

- Megantara, A. T., Salsabila, H. C., Sari, A. F., Pragista, F. N., & Pertiwi, A. D. (2025). The influence of parental attachment on the social-emotional development of children with autism. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 1–14.
- Minin, R., dkk. (2025). Peran kelekatan ibu terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Early Childhood Education and Development Studies (ECEDS)*, 6(1).
- Nabilah, S. M., & Hadiyati, F. N. R. (2021). Hubungan antara kelekatan pada ibu dan regulasi emosi remaja pada siswa kelas X dan XI SMA boarding school. *Jurnal Empati*, 10(5), 305–309.
- Perti. (2025). Observational learning in motivation in behavioristic approaches to motivation. *Encyclopaedia Britannica*. Retrieved November 21, 2025, from <https://www.britannica.com>
- Salsabila, A. (2023). Socio-emotional development of early children. *OPTIMA: Journal of Guidance and Counseling*.
- Tamba, E. M. D. (2021). The influence of parenting style on the character of discipline, responsibility, and respect for middle childhood age children. *Journal of Creativity Student*, 6(2), 167–186.
- Tullah, R., & Amiruddin. (2020). Penerapan teori social Albert Bandura dalam proses belajar. *At-Tarbiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1).
- Ummah, U., & Fitri, F. (2020). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Program Studi PGRA*, 6(1).
- Wu, S. (2024). The influence of family nurturing environment on children's emotions and behaviors. *International Journal of Education and Humanities*, 14(2), 256–265. <https://doi.org/10.54097/ca4kqt80>
- Yang, X. (2023). The role of family environment in the psychological well-being and emotional development of adolescents in a cross-cultural context. *Journal of Language, Culture and Education*. <https://doi.org/10.70267/js6abw36>